

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman seksual mencerminkan perbedaan gender. Persentase ini jauh lebih besar terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan anak remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seks. Remaja laki-laki lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk memiliki melakukan aktivitas seksual hanya semalam, sementara anak perempuan sebaliknya, lebih mungkin untuk memiliki hanya satu pasangan dan cenderung menggunakan alkohol dan obat-obatan selama hubungan seksual pertama (WHO, 2004)

Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an menjadi 20% pada tahun 2000. Beberapa perilaku seksual yang sudah dilakukan adalah *petting* (24%), *oral sex* (92%), *anal sex* (33%), dan bahkan sudah melakukan *intercourse* (24%). Remaja pengungsi eks Timtim ini (24%) sudah pada tahap melakukan hubungan seksual, hal ini harus mendapat perhatian yang serius, karena apabila remaja tersebut sudah aktif dalam perilaku seksual maka mereka akan mudah tertular infeksi (Hanifah & Cahyo, 2012).

Pengalaman seksual dipengaruhi secara dominan oleh persepsi peran jenis kelamin. Setengah (51%) dari anak laki-laki dan sepertiga (27%) dari anak-anak perempuan dilaporkan memiliki pengalaman seksual. Pengalaman pertama hubungan seksual cenderung terjadi sekitar usia 15-16 untuk kedua

jenis kelamin. Namun, hanya 47% dari anak laki-laki dibandingkan dengan 80% dari perempuan melaporkan satu pasangan yang pernah melakukan seksual. Anak laki-laki dan perempuan melaporkan motif yang berbeda untuk berhubungan seks. Hampir setengah dari anak laki-laki (44%) merasakan kenikmatan fisik sebagai prioritas dalam hubungan seksual. Sebaliknya, perempuan menekankan pentingnya kesenangan emosional (32%) atau kombinasi kesenangan emosional dan fisik (32%) sebagai prioritas. Jenis kelamin mempengaruhi sifat perilaku berisiko yang berkaitan dengan hubungan seksual pertama kali (WHO. 2004).

WHO (2004) juga menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin untuk melaporkan seks dengan pasangan kasual untuk pengalaman pertama mereka serta penggunaan narkoba dan alkohol dalam pengalaman itu. Namun, jumlahnya sedikit lebih besar dari anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang melaporkan penggunaan kondom selama hubungan seksual pertama mereka. Beberapa perilaku berisiko diterapkan sama untuk kedua jenis kelamin, hampir satu dari tiga remaja tidak menggunakan kontrasepsi apapun selama hubungan seksual pertama mereka.

Wirakusuma (2010) melaporkan bahwa data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru

terjadi di pedesaan. Jika dilihat persentasi tempat antara di perkotaan dan di desa, maka di desa jumlahnya lebih besar dibanding perkotaan.

Perkotaan 0,9 persen, kalau di perdesaan 1,7 persen. Alasannya, tingkat pendidikan warga desa yang rendah berpengaruh terhadap hubungan seks. Tidak tamat atau tidak lulus SD, ada 4,2 persen untuk wanita dan 6,5 untuk pria. Tamat SD untuk wanita 1,4 persen, sedangkan pria, 4,7 persen. Adapun yang tidak tamam SMA untuk wanita 1,1 persen, sedangkan pria 5,4 persen. Tamatan di atas SMA, dari D1-S 1 mencapai 1,1 persen untuk perempuan dan 8,6 untuk pria (Wirakusuma, 2010).

Menurut Zuhalqqi (2015) pengaruh yang biasanya muncul dari konsumsi konten pornografi adalah kecanduan, karena efek dari konten pornografi tersebut memiliki residu yang akan tertinggal di otak (memori) meskipun kita tidak sedang menontonnya sehingga membuat pikiran selalu terbayang akan adegan yang ada di film dan ingin mengulangi terus untuk menontonnya. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan keinginan untuk memenuhi hasrat seksual dan akhirnya melakukan tindakan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan serta tidak sesuai dengan norma yang ada.

Film porno yaitu film yang bersifat menyalurkan pesan penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan gairah seksual seseorang dan pesan tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan seseorang. Seseorang menonton media selalu mementingkan jumlah waktu yang digunakan untuk menonton isi media tersebut (*media exposure*), dimana dapat dilihat dari frekuensi dan durasi menonton film porno yang dilakukan subjek (Setiyawan. 2013).

Hasil statistik yang dilakukan oleh *Family Safe Media* menyatakan terdapat 4,2 juta situs internet porno, setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mengakses materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap pengguna internet menerima atau mengirim rata-rata 4,5 e-mail porno perharinya (Supriyati & Fikawati, 2009).

Meningkatnya minat pada seks, remaja selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks, oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang dapat diperoleh misalnya kebersihan alat kelamin di sekolah atau perguruan tinggi tentang seks dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Hasil penelitian pada siswa di SMA Negeri 1 Godong diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap seks dengan nilai r sebesar 0,392 artinya semakin tinggi pengetahuan berarti semakin positif sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap positif atau negatif adalah dari pengalaman pribadi karena sesuatu yang sedang dialami seseorang akan ikut membantu dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus social pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting (Pawestri, Wardani, & Sonna, 2013).

Hasil penelitian Synoviate Research pada tahun 2005 melaporkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari Blue film. Ironisnya, hanya 5% remaja yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. Para remaja juga mengaku mengetahui resiko terkena penyakit seksual (27%), tetapi hanya 24% dari

remaja yang melakukan preventif untuk mencegah penyakit AIDS. Hasil penelitian Komisi nasional perlindungan anak (2009) melaporkan bahwa 97,3% remaja pernah ciuman, petting dan oral seks 62,7% remaja SMP tidak perawan, 21,2% remaja SMU pernah aborsi, 97% pernah menonton Blue film (Trisnawati, Anasari & Eka, 2009).

Setiayawan (2013) mengungkapkan kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual dan menganggap bahwa pelecehan seksual hanya sebatas candaan, hal ini yang menjadi pemicu timbulnya perilaku pelecehan seksual. Seseorang yang sering menonton film porno memiliki skor tinggi dalam melakukan pelecehan seksual. Film porno yang ditonton oleh remaja laki – laki merupakan stimulasi untuk membentuk sikap terhadap pelecehan seksual. Terbentuk sikap terhadap pelecehan seksual ini merupakan hasil evaluasi individu dari perilaku yang dimunculkan, munculnya perilaku ini didasari proses *modeling* yang dilakukan seseorang terhadap isi film porno.

Konsumen utama pornografi (baik berupa majalah,internet,tabloid,dll.)adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun.Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Hal ini disebabkan karena informasi yang keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, Video Compact Disc porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seks menjadi salah yang akan

menimbulkan aktivitas seksual yang kurang sehat dikalangan remaja (Soetjiningsih, 2004).

Indonesia adalah negara pembuat dan pengguna situs porno terbesar ketiga di dunia setelah China dan Turki, Sejak tahun 2005, Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Pada tahun 2005, Indonesia berada di posisi ke-7, tahun 2007 di posisi ke-5, dan tahun 2009 berada di posisi ke-3. Peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pesatnya pengguna internet yang mencapai 55,2 juta orang. Jumlah anak yang tertayang sebagai subyek dan obyek situs porno sebanyak 4.000 orang. Namun, tahun 2011, jumlahnya meningkat empat kali lipat menjadi 16.000 orang (Adrianus, 2012).

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Hal ini disebabkan karena informasi yang keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, Video Compact Disc porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seks menjadi salah yang akan menimbulkan aktivitas seksual yang kurang sehat dikalangan remaja (Soetjiningsih, 2004).

Pendidikan seks terhadap para remaja tetap merupakan isu kontroversial, tidak hanya di Negara – Negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga di Negara – Negara maju di benua Eropa atau Amerika Serikat. Banyak orang tua yang mendukung pendidikan seks terhadap remaja atau anak – anak pada

usia tertentu, tetapi tidak sedikit pula yang menentangnya dengan keras. Informasi seks dan seksualitas berfungsi sebagai pencerahan kepada para remaja supaya mereka memiliki pemahaman yang benar tentang seks dan seksualitas mereka. Informasi seks yang benar akan mendorong para remaja untuk berpikir positif dan rasional serta menempatkan seks pada proporsi yang benar (Surbakti, 2009).

Dari hasil wawancara pada tanggal 20 May 2015 tentang pengaruh menonton blue film kepada 100 siswa dan siswi di SMA Harapan Jaya Tangerang didapatkan bahwa 23 orang diantaranya mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai dampak dari menonton blue film bagi perilaku seksual mereka dan mengatakan tabu untuk membicarakan hal tersebut dan 4 orang lagi mengatakan hanya mengetahui organ reproduksi wanita dan pria dari pelajaran disekolah. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "*Hubungan frekuensi menonton blue film terhadap perilaku seksual remaja*."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyak remaja yang melihat Blue film melalui media elektronik, menurut penelitian Gruber & Grube (2000) mengenai seksualitas remaja dan media, analisis isi siaran media menunjukkan bahwa rata-rata, pemirsa remaja melihat 143 insiden perilaku seksual di televisi jaringan pada

waktu awal setiap minggu, dengan penggambaran tiga sampai empat kali lebih banyak kegiatan seksual yang terjadi antara pasangan yang belum menikah. Sebanyak 80% dari semua film yang ditampilkan di jaringan televisi kabel atau stasiun televisi memiliki konten seksual. Sebuah analisis dari video musik menunjukkan bahwa 60% menggambarkan perasaan seksual dan impuls. Analisis isi media juga menunjukkan bahwa pesan seksual di televisi hampir secara universal disajikan dalam cahaya yang positif, dengan sedikit diskusi tentang potensi risiko hubungan seksual tanpa kondom dan beberapa penggambaran konsekuensi yang merugikan.

2. Berdasarkan penelitian Feriyani & Fitri (2015) hasil survey yang dilakukan selama 2010 oleh salah satu LSM mengenai frekuensi pengaksesan situs porno di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia berada pada urutan ke empat dunia yang membuka internet untuk situs pornografi. Pada tahun 2008 dan 2009, survey menunjukkan masyarakat Indonesia yang mengakses internet dengan kata kunci "*sex*" biasanya berusia 14 sampai 26 tahun dan 30 sampai 45 tahun dan tersebar merata di seluruh Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Pornografi dapat mempengaruhi berbagai macam tingkah laku manusia, mulai dari usia anak-anak sampai pada orang yang telah lanjut usia. Untuk itu penulis memfokuskan penelitian pada anak usia 16-19 (SMA), dan pengaruh Blue film terhadap perilaku seksualnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka timbul pertanyaan “*apakah ada hubungan antara frekuensi menonton blue film terhadap perilaku seksual remaja di SMA Harapan Jaya Tangerang?*”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi menonton Blue film terhadap perilaku seksual Remaja di SMA Harapan Jaya Tangerang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi umur, jenis kelamin dan sumber media blue film
2. Mengidentifikasi frekuensi menonton blue film
3. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja.
4. Menganalisis hubungan frekuensi menonton blue film terhadap perilaku seksual remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

a. SMU Harapan Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi guru, orang tua siswa dan siswi SMU Harapan Jaya

untuk membantu mengontrol peredaran media pornografi dan tingkat perilaku seksual mereka. serta sebagai masukan bagi pembuat kebijakan sekolah agar dapat memberikan pendidikan seks lebih awal, sehingga dapat menjadi satu factor pencegah terjadinya perilaku menyimpang seksual.

b. Bagi Fikes

Memberikan gambaran informasi mengenai blue film khususnya pada pengetahuan dan sikap remaja, dampaknya baik fisik maupun psikologis dan lain-lain, serta dampak hubungan individu ataupun sosial.

c.. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan bagi masyarakat umum, terutama para orang tua untuk mengetahui bagaimana awal mula munculnya perilaku seksual remaja sehingga para orang tua dapat melakukan pencegahan dan kontrol sosial yang lebih ketat pada putra dan putrinya.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran perilaku seksual pada remaja, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan atau penanggulangan bagi remaja yang belum ataupun yang sudah melakukan perilaku seksual saat remaja.